



**Interaksi Sosial Dan Adaptasi Budaya Transmigran Dan Masyarakat Lokal Di
Kecamatan Taluditi**
***Social Interaction and Cultural Adaptation of Transmigrants and Local Communities
in the Taluditi District***

Mohd. Khairul Nizam¹⁾, Rakhmat Jaya Lahay¹⁾, Masruroh^{1*)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Kampus 4 UNG, Gorontalo, Indonesia

^{*)}Pos-el: masruroh1811@ung.ac.id (Corresponding Author)

Naskah diterima: 18 Maret 2026 - Revisi terakhir: 30 Juni 2026

Disetujui terbit: 8 Juli 2026 – Terbit: 31 Juli 2026

Abstract

The purpose of this study is to examine the social interactions and cultural adaptation that occur between the local community in Taluditi Subdistrict, Pohuwato Regency, Gorontalo Province, and transmigrants. This study uses a mixed methods approach to collect data, which includes field observations, questionnaire distribution in seven villages, and focus group discussions (FGD) involving the local community. While qualitative data is used to clarify the results, quantitative data is used to determine the internal and external factors that influence socio-cultural dynamics. The Likert scale and SWOT analysis are used to analyze quantitative data. The results of the study show that social interactions between transmigrants and the local community are relatively harmonious, characterized by social cooperation, social acceptance, and high cultural tolerance. In addition, cultural adaptation is going well despite challenges such as differences in values and social customs, as well as limitations in cross-cultural communication. The social and cultural conditions of Taluditi Subdistrict are placed in Quadrant I (progressive strategy), according to SWOT analysis. This shows that internal strengths and external opportunities are more dominant than weaknesses and threats. Therefore, to maintain social integration and sustainable cultural adaptation in the transmigration area, inclusive social interaction and institutional support are very important.

Keywords: social, culture, transmigrant, interaction

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari interaksi sosial dan adaptasi budaya yang terjadi antara masyarakat lokal di Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, dan transmigran. Studi ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengumpulkan data, yang mencakup observasi lapangan, penyebaran kuesioner di tujuh desa, dan diskusi fokus grup (FGD) yang melibatkan masyarakat setempat. Sementara data kualitatif digunakan untuk memperjelas hasil, data kuantitatif digunakan untuk menentukan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika sosial budaya. Skala Likert dan analisis SWOT digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara transmigran dan masyarakat lokal relatif harmonis, ditandai oleh kerja sama sosial, penerimaan sosial, dan toleransi budaya yang tinggi. Selain itu, adaptasi budaya berjalan dengan baik meskipun ada tantangan seperti perbedaan nilai dan kebiasaan sosial, serta keterbatasan komunikasi lintas budaya. Kondisi sosial dan budaya Kecamatan Taluditi ditempatkan di Kuadran I (strategi progresif), menurut analisis SWOT. Ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dan

peluang eksternal lebih dominan daripada kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, untuk mempertahankan integrasi sosial dan adaptasi budaya yang berkelanjutan di wilayah transmigrasi, interaksi sosial yang inklusif dan dukungan kelembagaan sangat penting.

Kata kunci: sosial, budaya, transmigran, interaksi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, program transmigrasi adalah kebijakan pembangunan wilayah dan demografis yang bertujuan untuk meratakan kepadatan penduduk antardaerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memindahkan penduduk dari daerah padat ke daerah yang lebih sedikit penduduk. Ketika terjadi, proses transmigrasi tidak hanya mengubah demografi dan ekonomi, tetapi juga menghasilkan interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pendatang (transmigran) di lokasi tersebut. Dinamika berbagai interaksi sosial muncul dari pertemuan ini; ini termasuk konflik, kerja sama, toleransi, dan proses akulturasi budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Struktur sosial baru dapat memengaruhi kohesi sosial di daerah tertentu, yang membuat interaksi ini penting untuk dipelajari (Sutrisno et al., 2019).

Program transmigrasi adalah salah satu kebijakan pembangunan yang secara langsung memengaruhi dinamika keberagaman sosial budaya. Mengurangi ketimpangan kepadatan penduduk dan mendorong pembangunan wilayah baru, terutama di luar Pulau Jawa, adalah tujuan dari program ini. Namun, perpindahan penduduk lintas wilayah membawa implikasi sosial yang kompleks karena mempertemukan kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam satu lokasi pemukiman (Lubis et al., 2023).

Melalui sejarah panjang, mobilitas penduduk, dan kebijakan pembangunan nasional, keberagaman sosial dan budaya merupakan ciri utama masyarakat Indonesia. Keanekaragaman etnis, bahasa, dan agama masyarakat Indonesia bukan satu-satunya masalah yang dihadapinya dalam konteks ini. Mereka juga menghadapi perbedaan nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup berdampingan di dalam masyarakat yang sama (N. N. F. Utami et al., 2023). Apabila tidak dikelola secara inklusif, keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat, tetapi juga dapat membawa tantangan sosial (Panjang et al., 2022).

Dalam konteks transmigrasi, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari segi ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang rukun. Interaksi sosial yang berkelanjutan antara transmigran dan masyarakat lokal menghasilkan hubungan sosial tersebut. Salah satu syarat utama terbentuknya integrasi sosial adalah interaksi sosial. Melalui interaksi ini, individu dan kelompok saling memahami, membahas perbedaan, serta membangun pola kerja sama (Rohmah et al., 2021).

Interaksi sosial antara transmigran dan masyarakat lokal menunjukkan pola hubungan yang rumit karena perbedaan norma budaya, gaya komunikasi, dan prinsip budaya. Studi di beberapa komunitas transmigrasi menunjukkan bahwa jenis hubungan sosial ini dapat berupa kerja sama tradisional, toleransi terhadap perbedaan budaya, atau

asimilasi dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti kerja sama di pertanian dan hubungan kekerabatan melalui pernikahan antar kelompok. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Desa Ketong, Kabupaten Donggala, menemukan bahwa masyarakat lokal dan transmigran menciptakan akomodasi budaya dan kerja sama sosial yang meningkatkan interaksi sosial di komunitas mereka (Parasit, 2023).

Adaptasi budaya juga sangat penting dalam sosialisasi lintas kelompok. Dalam menanggapi lingkungan sosial yang heterogen, adaptasi budaya adalah proses di mana individu atau kelompok mengubah atau menyesuaikan kebiasaan budaya mereka. Ada berbagai jenis penyesuaian, seperti adaptasi bahasa, adat istiadat, pola mata pencaharian, dan organisasi sosial yang disesuaikan dengan prinsip lokal, menurut penelitian tentang adaptasi budaya transmigran di berbagai tempat. Ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya adalah cara yang bijaksana bagi transmigran untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat dan berkelanjutan di masyarakat penerima (Pratiwi et al., 2024).

Selain itu, adaptasi budaya dan interaksi sosial tidak selalu berjalan mulus, terkadang masyarakat lokal menunjukkan sikap penolakan atau eksklusif terhadap kedatangan transmigran. Penelitian di beberapa komunitas lain menunjukkan fenomena resistensi sosial dari masyarakat lokal yang melihat kedatangan transmigran menyebabkan perubahan nilai dan struktur sosial yang belum dapat mereka terima sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa ketika kelompok dengan latar budaya yang berbeda terlibat dalam kontak sosial, ada kemungkinan konflik budaya (Putra et al., 2021).

Kecamatan Taluditi sebagai salah satu daerah transmigrasi di Indonesia menawarkan fenomena sosial yang menarik untuk dipelajari. Transmigran dari berbagai wilayah bertemu dengan masyarakat lokal yang telah menetap di wilayah ini, yang menciptakan ruang sosial yang kaya akan perbedaan budaya dan pengalaman sosial. Dalam konteks transmigrasi di Taluditi, hanya ada sedikit penelitian yang secara menyeluruh mengaitkan pola interaksi sosial dengan strategi adaptasi budaya. Ini terlepas dari fakta bahwa banyak penelitian telah dilakukan mengenai dinamika transmigran di daerah lain. Oleh karena itu, melalui eksplorasi empiris dan analisis kualitatif di lapangan, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut (Susetyo et al., 2024).

Menurut beberapa penelitian, ada dua jenis interaksi sosial yang dapat terjadi antara kelompok pendatang dan masyarakat lokal: asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif ditandai dengan kerja sama, toleransi, dan solidaritas sosial, sedangkan interaksi disosiatif dapat menghasilkan konflik, prasangka, dan stereotip sosial. Intensitas komunikasi dan keterbukaan kelompok sangat memengaruhi arah perkembangan interaksi ini (Sam & Berry, 2011).

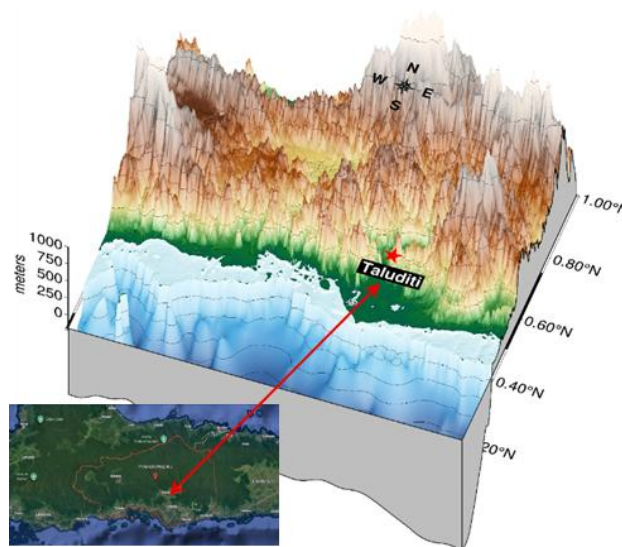
Seiring dengan berlangsungnya interaksi sosial, proses adaptasi budaya menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dalam masyarakat transmigrasi. Adaptasi budaya merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru tanpa kehilangan identitas budaya asal secara sepenuhnya (Lakey, 2003). Proses ini mencerminkan dinamika hubungan sosial yang bersifat timbal balik dan berkelanjutan.

Studi empiris menunjukkan bahwa interaksi sosial dan adaptasi budaya antara transmigran dan masyarakat lokal dapat menghasilkan kerja sama sosial dan integrasi, tetapi juga dapat menyebabkan konflik laten jika perbedaan budaya tidak dikelola secara inklusif (L. S. S. Utami, 2015). Menurut penelitian lain, komunikasi yang efektif antarbudaya dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan adalah faktor penting dalam meningkatkan toleransi dan penerimaan sosial di lingkungan multicultural (Nasution, 2014).

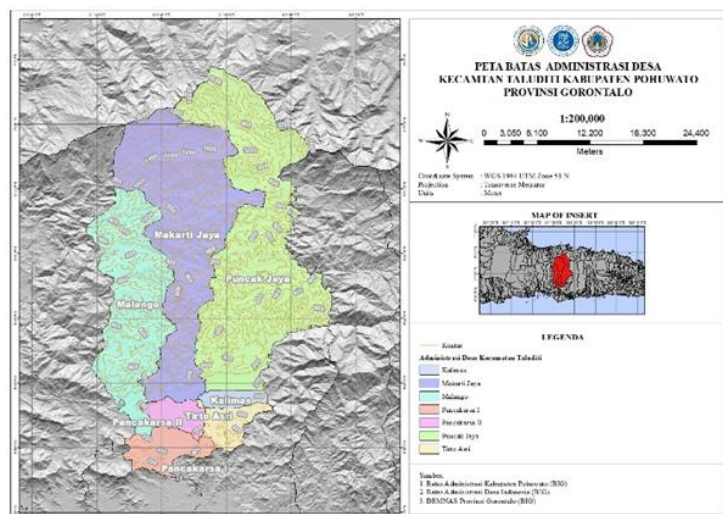
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola interaksi sosial yang terjadi antara transmigran dan masyarakat lokal serta bagaimana adaptasi budaya mempengaruhi kehidupan sosial kedua kelompok tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada realitas sosial setempat untuk mendukung integrasi budaya dan mempertahankan keharmonisan antar kelompok masyarakat di Kecamatan Taluditi (Ramadani et al., 2025).

METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Taluditi ($00^{\circ}38'01''\text{N}$, $121^{\circ}49'00''\text{E}$), yang terdiri dari tujuh desa di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo: Pancakarsa I, Pancakarsa II, Makarti Jaya, Malango, Kalimas, Tirta Asri, dan Puncak Jaya. Pusat tiap desa dapat ditemukan dengan menggunakan koordinat decimal WGS84. Ini termasuk Pancakarsa I ($00^{\circ}36'14''\text{N}$, $121^{\circ}48'21''\text{E}$), Pancakarsa II ($00^{\circ}38'14''\text{N}$, $121^{\circ}48'58''\text{E}$), Makarti Jaya ($00^{\circ}47'59''\text{N}$, $121^{\circ}47'56''\text{E}$), Malango ($00^{\circ}37'34''\text{N}$, $121^{\circ}46'29''\text{E}$), Kalimas ($00^{\circ}38'46''\text{N}$, $121^{\circ}51'32''\text{E}$), Tirta Asri ($00^{\circ}38'17''\text{N}$, $121^{\circ}51'37''\text{E}$), dan Puncak Jaya ($00^{\circ}39'42''\text{N}$, $121^{\circ}51'53''\text{E}$). Koordinat ini didasarkan pada data administratif BPS dan diambil dari basis peta desa.



Gambar1. Wilayah Penelitian Kecamatan Taluditi



Gambar 2. Peta Administrasi Desa di Kecamatan Taluditi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan campuran (*Mixed Method*), untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pola interaksi sosial dan adaptasi budaya antara transmigran dan masyarakat lokal di Kecamatan Taluditi, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yang menggabungkan data kualitatif (observasi lapangan) dengan data kuantitatif (kuesioner). Pendekatan campuran dipilih karena memungkinkan triangulasi temuan, memperkaya pemahaman kontekstual, dan meningkatkan kredibilitas inferensi penelitian sosial yang kompleks (Lall, 2021).

Penelitian ini melibatkan 100 orang dari komunitas lokal dan transmigran yang tinggal di tujuh desa. Pilihan purposive digunakan untuk memilih peserta kuesioner yang memenuhi syarat berikut: a) mereka harus tinggal di desa selama setidaknya satu tahun, b) mereka harus aktif terlibat dalam aktivitas komunitas, seperti ketua RT, petani, pedagang, tokoh adat/agama, dan keluarga transmigran c) dan/atau mereka harus bersedia mengisi kuesioner. Penelitian sosial yang membutuhkan informan berpengalaman mengenai fenomena yang dikaji akan berhasil menggunakan metode sampling purposive. Bergantung pada konteks aktivitas yang diamati, pendekatan observasi partisipatif atau non-partisipatif dapat digunakan untuk melakukan observasi.

Observasi sistematis digunakan untuk merekam jenis interaksi (ekonomi, sosial, keagamaan), aktor, frekuensi, lokasi, dan tanda adaptasi budaya (bahasa, ritual, kerja sama). Untuk menangkap konteks dan detail yang tidak mudah dikodifikasi, observasi dilengkapi dengan field notes, atau catatan reflektif peneliti. Metode pencatatan yang

didasarkan pada pedoman observasi kualitatif modern.

Kuesioner dibuat untuk mengukur aspek interaksi sosial seperti frekuensi kontak, tingkat kerja sama, dan tingkat toleransi. Mereka juga mengukur adaptasi budaya seperti penggunaan bahasa lokal, partisipasi dalam ritual, dan perubahan praktik ekonomi. Item disusun berdasarkan tinjauan literatur, disesuaikan dengan instrumen sejenis, dan diklasifikasikan menurut skala Likert 1–5. (1) validitas isi melalui tinjauan staf Kecamatan Taluditi; (2) uji pilot (30 hingga 50 responden) untuk menguji kejelasan item; dan (3) reliabilitas (Cronbach's alpha), jika diperlukan, analisis faktor eksploratori (EFA) untuk menilai struktur konstruk instrumen. Metode ini sesuai dengan metode pengembangan instrumen yang disarankan oleh penelitian kuantitatif modern (Kausar et al., 2023).

Focus Group Discussion (FGD) dirancang untuk mengeksplorasi konteks, alasan, dan prioritas masyarakat terkait interaksi sosial dan strategi adaptasi budaya. Topik utama dalam panduan ini adalah hasil ringkasan kuesioner per desa serta pertanyaan pendorong. FGD dimoderasi oleh instansi terkait yang ahli dibidangnya sebagai narasumber dan Tim Ekspedisi Patriot (TEP) sebagai tim peneliti yang bertugas dalam pengumpulan data di lapangan; percakapan direkam dan dianalisis secara tematik dengan izin. *Focus Group Discussion* (FGD) dapat dilakukan secara tatap muka sesuai dengan pedoman internasional.

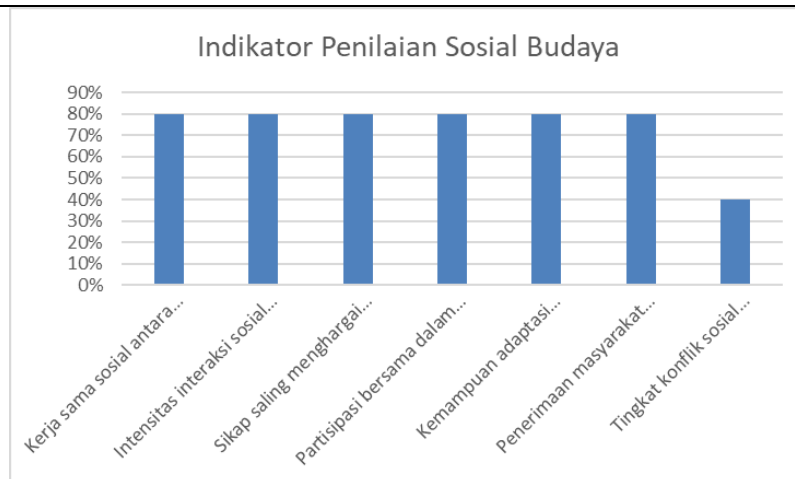
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif dalam interaksi sosial antara komunitas transmigran dan masyarakat lokal di Kecamatan Taluditi. Menurut teori interaksi sosial, yang menekankan betapa pentingnya kontak sosial dan komunikasi untuk terbentuknya integrasi sosial (Fadhilah, n.d.), skor yang tinggi pada indikator kerja sama sosial dan penerimaan masyarakat lokal menunjukkan adanya hubungan sosial yang asosiatif.

Kondisi ini juga sejalan dengan gagasan bahwa interaksi berulang dalam konteks ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan dapat meningkatkan kohesi sosial dan meningkatkan rasa saling percaya sosial. Dalam konteks Taluditi, interaksi ini terjadi secara luas melalui kegiatan pertanian dan kerja bakti, serta aktivitas kemasyarakatan lainnya.

Tabel 1. Rata-rata Skor Interaksi Sosial dan Adaptasi Budaya

No	Indikator Penilaian Sosial Budaya	Skor Likert	Kategori
1	Kerja sama sosial antara transmigran dan masyarakat lokal	4	Tinggi
2	Intensitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari	4	Tinggi
3	Sikap saling menghargai perbedaan budaya	4	Tinggi
4	Partisipasi bersama dalam kegiatan kemasyarakatan	4	Tinggi
5	Kemampuan adaptasi budaya transmigran terhadap budaya lokal	4	Tinggi
6	Penerimaan masyarakat lokal terhadap transmigran	4	Tinggi
7	Tingkat konflik sosial antar kelompok	2	Rendah
Rata-Rata Keseluruhan		4	Tinggi

**Gambar 3.** Diagram Indikator Penilaian Sosial Budaya

Namun, hasil tentang perbedaan nilai dan kebiasaan sosial menunjukkan bahwa interaksi sosial belum selalu menghasilkan integrasi budaya yang utuh. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sering kali menghasilkan proses negosiasi sosial yang dinamis daripada secara otomatis menghasilkan keseragaman budaya.

Dalam penelitian ini, adaptasi budaya berada pada kategori sedang hingga cukup kuat. Ini menunjukkan proses adaptasi yang terus-menerus, di mana transmigran berusaha menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan lokal dan masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Kondisi ini secara teoretis sesuai dengan konsep adaptasi budaya yang ditemukan dalam antropologi dan sosiologi budaya, yang menyatakan bahwa adaptasi adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh intensitas interaksi, keterbukaan sosial, dan dukungan

struktural (Arsyad et al., 2023). Mekanisme sosial yang lebih terorganisir diperlukan untuk mempercepat proses akulturasi yang saling menguntungkan, seperti yang ditunjukkan oleh akulturasi Taluditi yang tidak merata.

Tabel 2. Matriks IFAS (Faktor Internal)

No	Aspek	Faktor	Sub-Faktor	Bobot	Skor	Skor x Bobot
1	Strengths (S)	Internal (IFAS)	Kerja sama sosial transmigran dan masyarakat lokal	20%	4	0.80
			Sikap saling menghargai perbedaan budaya	15%	4	0.60
			Penerimaan masyarakat lokal terhadap transmigran	15%	3	0.45
Sub Total STRENGTHS				50%		1.85
2	Weaknesses (W)	Internal (IFAS)	Adaptasi budaya yang belum merata	15%	2	0.30
			Perbedaan nilai dan kebiasaan sosial	20%	2	0.40
			Komunikasi lintas budaya terbatas	15%	1	0.15
SUB TOTAL WEAKNESSES				50%		0.85
Total IFAS				100%		2.70

Matriks IFAS menunjukkan faktor internal yang memengaruhi interaksi sosial dan adaptasi budaya transmigran dan masyarakat lokal di Kecamatan Taluditi, dengan nilai total IFAS 2,70. Matriks ini menunjukkan bahwa kondisi internal berada dalam kategori cukup kuat, di mana kekuatan lebih dominan daripada kelemahan, berdasarkan hasil pengolahan kuesioner dengan metode analisis SWOT kuantitatif.

Dengan skor tertimbang tertinggi sebesar 0,80, kerja sama sosial antara transmigran dan masyarakat lokal adalah kekuatan utama. Sikap saling menghargai perbedaan budaya diberikan skor sebesar 0,60, dan penerimaan masyarakat lokal terhadap transmigran diberikan skor sebesar 0,45. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan sosial antar kelompok sebagian besar relatif harmonis dan ditopang oleh nilai toleransi yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, aspek perbedaan nilai dan kebiasaan sosial (0,40) dan adaptasi budaya yang tidak merata (0,30) terus menunjukkan kelemahan. Ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial telah terbentuk, penyesuaian timbal balik dan proses internalisasi nilai budaya lokal oleh transmigran masih belum optimal.

Table 3. Matriks EFAS (Faktor Eksternal)

No	Aspek	Faktor	Sub-Faktor	Bobot %	Skor	Skor x Bobot
1	Opportunities (O)	Eksternal (EFAS)	Dukungan pemerintah desa/kecamatan	20%	4	0.80
			Keberagaman budaya sebagai modal sosial	15%	4	0.60
			Program pemberdayaan masyarakat	15%	3	0.45
SUB TOTAL Opportunities				50%		1.85
2	Threats (T)	Eksternal (EFAS)	Potensi konflik sosial laten	20%	2	0.40
			Stereotip antar kelompok masyarakat	15%	2	0.30
			Tekanan ekonomi dan persaingan sumber daya	15%	2	0.30
			Potensi konflik sosial laten	20%	2	0.40
SUB TOTAL Threats				50%		1.00
Total IFAS				100%		2.85

Menurut analisis faktor eksternal, lingkungan eksternal memberikan peluang yang cukup besar untuk meningkatkan interaksi sosial dan adaptasi budaya di Kecamatan Taluditi. Nilai total EFAS adalah 2,85. Dengan skor 0,80 dan 0,60, keberagaman budaya sebagai modal sosial dan dukungan pemerintah desa dan kecamatan memberikan peluang terbesar. Program pemberdayaan masyarakat juga berperan sebagai faktor pendukung, dengan skor tertimbang 0,45, yang memungkinkan kolaborasi lintas kelompok sosial.

Namun demikian, ada ancaman yang perlu diantisipasi, terutama potensi konflik sosial laten (0,40) dan stereotip antar kelompok masyarakat (0,30). Ancaman ini dapat meningkat jika kebijakan sosial dan komunikasi lintas budaya yang peka terhadap keragaman tidak dikelola secara inklusif. Seperti yang ditunjukkan oleh dominasi faktor

peluang dalam analisis EFAS, lingkungan di luar Kecamatan Taluditi sangat membantu meningkatkan interaksi sosial dan adaptasi budaya. Kegiatan sosial lintas budaya, seperti forum musyawarah desa, kegiatan kebudayaan, dan program pemberdayaan masyarakat, dapat dipromosikan melalui dukungan pemerintah desa dan kecamatan. Sebaliknya, stereotip dan konflik sosial yang mungkin ada menunjukkan bahwa integrasi sosial membutuhkan pengawasan yang konsisten. Perbedaan identitas budaya dapat menyebabkan konflik sosial, terutama dalam situasi tekanan finansial atau persaingan sumber daya, jika tidak ada intervensi yang tepat.

Tabel 4. Posisi Kuadran Swot

Komponen	Nilai
Strengths (S)	1.85
Weaknesses (W)	0.85
S - W	1.00
Oppurtinities (O)	1.85
Threats (T)	1.00
O - T	0.85
Posisi Kuadran	Kuadran I (Progresif/Agresif)

Interaksi sosial dan adaptasi budaya di Kecamatan Taluditi berada di Kuadran I (Strategi Progresif/Agresif) berdasarkan perhitungan selisih kekuatan dan kelemahan ($S-W = +1,00$) dan peluang dan ancaman ($O-T = +0,85$). Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal yang kuat didukung oleh peluang eksternal yang besar. Oleh karena itu, wilayah penelitian ini memiliki potensi tinggi untuk mengembangkan pola interaksi sosial yang harmonis dan adaptasi budaya yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa interaksi sosial antara transmigran dan masyarakat lokal di Kecamatan Taluditi secara umum berjalan dengan baik dan harmonis. Ini ditunjukkan oleh tingkat kerja sama sosial yang tinggi, penerimaan sosial, dan sikap saling menghargai perbedaan budaya. Pola interaksi yang berkembang, terutama melalui aktivitas ekonomi, kerja bakti, dan kegiatan kemasyarakatan, cenderung bersifat asosiatif, yang membantu membangun kohesi sosial di tingkat lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang kuat antar kelompok masyarakat di daerah transmigrasi.

Dalam hal adaptasi budaya, penelitian ini menemukan bahwa proses adaptasi antara transmigran dan masyarakat lokal telah berlangsung dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya merata. Transmigran menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma, kebiasaan, dan praktik sosial masyarakat lokal, dan masyarakat lokal relatif terbuka terhadap kedatangan budaya baru. Namun demikian, masih ada perbedaan nilai dan kebiasaan sosial, serta keterbatasan komunikasi lintas budaya.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa interaksi sosial dan adaptasi budaya di Kecamatan Taluditi sangat kuat, dengan nilai kekuatan lebih besar daripada kelemahan. Selain itu, lingkungan luar memberikan banyak peluang karena dukungan pemerintah dan keberagaman budaya sebagai modal sosial. Selama kelemahan internal dan potensi ancaman sosial dapat diatasi dengan benar, Kecamatan Taluditi memiliki potensi strategis untuk terus mengembangkan pola interaksi sosial yang inklusif dan adaptasi budaya yang konstruktif. Ini ditunjukkan oleh posisi penelitian di Kuadran I, yang berarti strategi progresif atau agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, N. A., Nurpradini, & Amaluddin. (2023). *ACCULTURATION THEORY AND ITS IMPLEMENTATION IN FOREGN*. 2(7).
- Fadhilah, H. N. (n.d.). *KONFIGURASI INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL RASA KARYA TERE LIYE : KAJIAN INTERAKSI SOSIAL GEORG SIMMEL* Hana Nur Fadhilah. 1.
- Kausar, M. N., Fitriana, E., Khairunnisa, K., Faruque, O., Bahar, M. A., Alfian, S. D., & Pradipta, I. S. (2023). *Development and Validation of the Knowledge , Attitude , and Practice Questionnaire for Community Pharmacy Personnel in Tuberculosis Case Detection , Drug Monitoring , and Education : A Study from Indonesia*. June, 3729–3741.
- Lahey, P. N. (2003). *Acculturation : a Review of the Literature*. 1944, 103–118.
- Lall, D. (2021). *Mixed - Methods Research : Why , When and How to Use*. 24. <https://doi.org/10.4103/ijcn.ijcn>
- Lubis, H., Ekomila, S., & Hidayat. (2023). Jurnal Antropologi Sumatera (Local Community) di Sekitar Simpang Pasar Sei Sikambing Kecamatan Medan Helvetia Foreign Citizens ' Social Interaction with Local Community around Simpang Pasar Sei Sikambing District of Medan Helvetia. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 20(1), 26–42.

- Nasution, S. I. (2014). *Bunga Rampai Sosial Budaya*.
- Panjang, J. T., Riwanto, & Suana, I. W. (2022). *Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur*. 3(1), 62–72.
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 200–221.
- Pratiwi, G. I., Yulika, F., & Fajri, E. (2024). *Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Desa Maro Sebo*. 24–33.
- Putra, I., Indraddin, & Miko, A. (2021). Penolakan Komunitas Lokal Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam. *Jurnal Antropologi*, 02(December), 175–183.
- Ramadani, H. Z., Arif Irvan, & Syukri, A. (2025). Strategi Integrasi Sosial Antar Etnis dalam Komunitas Transmigrasi: Studi Kasus Nagari Padang Tarok, Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 21927–21933.
- Rohmah, N., Rangkuty, R. P., & Rizki, D. (2021). Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Pada Masa Konflik Aceh (Studi Kasus. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* –, 7(September), 86–96.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2011). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology Edited by*.
- Susetyo, H., Tis, T., Angelina, F., Hamadi, I. G., Haq, N. I., & Fatih, M. N. (2024). *Kebijakan Transmigrasi di Kabupaten Bengkulu Utara : Perspektif Integrasi Sosial dan Transplantasi Kultural*. 9(1), 24–51.
- Sutrisno, H., Hardiman, G., Pandelaki, E. E., & Susi, T. (2019). *The International Journal of Social Sciences Living in Harmony : Acculturation of Balinese and Dayak Ngaju Cultures in Basarang Jaya Village , Central Kalimantan*. 7(3).
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 180–197.
- Utami, N. N. F., Daulay, M., & Harahap, N. (2023). INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DAN TRANSMIGRAN (Di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan). *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 1833–1844.

